

Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata Di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir

Syahrul^{1, @} Enny Hasriyani^{2, @} Theresia Hutahaean^{3, @}

¹ Politeknik Pariwisata Medan

² Politeknik Pariwisata Medan

³ Politeknik Pariwisata Medan

ARTICLE INFO

Keywords:

*Involvement,
Local People,
Preserv,
Environment,
Opportunities*

ABSTRACT

This is a descriptive qualitative research that describes the involvement and the interest of local people in tourism development in the research areas. This research takes some people as repondents, they are local governments, community leaders, youth leaders and the people in the areas of research. The research shows that the supports of the local people towards the tourism in the areas are very good. They concern to the cleanliness of the environment by doing "gotong royong" and also they keep the environment securities. The tourism sector also can increase the economic social of the local people, where they get job and also they have opportunities to do business. The other effects of tourism development also can growthe interests of the people especially for the teenagers, where they now improve their skills in traditional dancings. They also have more awareness in preserve the ulos weave, and historical building.

1. Pendahuluan

Peran serta masyarakat lokal sebagai penerima kunjungan wisatawan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam upaya mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (sustainable tourism) yang mencakup upaya pelestarian budaya, adat istiadat dan lingkungan sehingga akan dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi masyarakat.

Peranan Pariwisata dalam Pembangunan.

Bagi suatu negara yang mengembangkan industri pariwisata di negaranya, lalu lintas orang-orang di negara tersebut akan membawa hasil yang bukan sedikit dan bahkan merupakan penghasilan (income) utama, melebihi ekspor bahan-bahan mentah yang dihasilkan negara tersebut (Yoeti, 1979 : 22).

@ emailpenulis@ac.id

@ emailpenulis@ac.id

@ emailpenulis@ac.id

Menurut [OK Yoeti \(1997\)](#) pariwisata dapat menyumbangkan devisa melalui :

1. Penerimaan *visa fee* sewaktu wisatawan akan berangkat ke Indonesia pada kedutaan/perwakilan Indonesia di luar negeri.
2. Hasil penjualan tiket pesawat udara atau laut (bila pesawat udara dan kapal laut yang digunakan wisatawan tersebut adalah milik Indonesia).
3. Biaya *taxi*, bus *coach* untuk mentransfer wisatawan dari bandar udara atau pelabuhan laut ke hotel dan sebaliknya.
4. Sewa hotel untuk penginapan pada berbagai tempat yang dikunjunginya.
5. Biaya makanan dan minuman baik di luar maupun di dalam hotel.
6. Biaya *tour* dan *sight seeing* serta *excursion* pada tempat-tempat yang dikunjunginya.
7. Biaya *taxi* untuk transportasi lokal untuk keperluan berbelanja dan keperluan pribadi lainnya.
8. Pengeluaran untuk barang-barang souvenir serta barang-barang lainnya yang dibeli pada tempat-tempat yang dikunjunginya.
9. *Fee* perpanjangan visa pada kota-kota yang dikunjunginya bila diperlukan.

Masyarakat

Dalam upaya melaksanakan program pengembangan pariwisata keberadaan masyarakat yang mendiami suatu daerah wisata merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan. Posisi masyarakat dalam hal ini dapat menyukkseskan bahkan dapat menggagalkan pengembangan kepariwisataan di daerah wisata tersebut. Pengertian masyarakat menurut definisi Koentjaraningrat (1990) adalah bahwa masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh rasa identitas bersama. Istilah masyarakat setempat merupakan sebutan lain dari masyarakat lokal yang digunakan oleh masyarakat di daerah tertentu. Dalam kaitannya dengan pariwisata adalah masyarakat yang terkait secara langsung (pemilik dan masyarakat sekitar kawasan wisata) maupun masyarakat yang tidak terkait langsung, yaitu masyarakat yang dipengaruhi lokasi dan jarak. Dengan kata lain istilah masyarakat setempat (*community*) merupakan bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar diantara anggota dibandingkan dengan interaksi dengan penduduk di luar batas wilayahnya ([Soekanto, 1990](#)).

Partisipasi Masyarakat dalam Kepariwisataan.

Seperti diketahui bahwa peran masyarakat dalam dunia kepariwisataan merupakan suatu kunci yang harus dimanfaatkan. Dalam hal ini masyarakat harus diperdayakan dalam pengembangan kepariwisataan. Masyarakat harus dilibatkan dan diperhatikan persepsinya dalam pengelolaan lingkungan sebab masyarakat memiliki peran ganda, yakni sebagai subjek dan objek. Sebagai objek mereka harus dapat menikmati hasil pengelolaan secara adil dan merata, sebagai subjek mereka perlu terus meningkatkan dan ditingkatkan kualitasnya agar dapat menjadi pengelola yang baik (Untung, 1995 dalam [Harihanto, 2001](#)). Sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai suatu objek, orang atau peristiwa.

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keikutsertaan seseorang secara sukarela tanpa dipaksa sebagaimana yang dijelaskan Sastropetro (1988) bahwa partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan. Dengan partisipasi, seseorang akan merasakan keberadaannya dalam suatu keterlibatan diri dan psikologis terhadap kelompoknya, kesediaan memberi kontribusi, kesediaan aktivitasnya dengan rasa penuh tanggung jawab sehingga hal yang menyangkut pemuasan untuk dirinya tercapai.

Terdapat beberapa unsur penting dari partisipasi yaitu : partisipasi dalam membuat keputusan, pelaksanaan, mobilisasi sumber daya, pemanfaatan bersama dan evaluasi.

Untuk dapat mewujudkan suatu partisipasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan, (Slamet (1983) *dalam* Tenang (1993) menjelaskan bahwa partisipasi sedikitnya harus memenuhi 3 syarat, yaitu :

1. Adanya kesempatan untuk ikut dalam pembangunan.
2. Adanya kemampuan anggota masyarakat untuk memanfaatkan kesempatan yang ada.
3. Adanya kemauan dari anggota masyarakat untuk berpartisipasi.

Keberhasilan pembangunan pariwisata sangat tergantung pada seberapa besar partisipasi masyarakatnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Mc. Nulty dalam Hermanoto (2011:13) yang menyatakan bahwa “tourism is too important to be left to the tourism professional”. Dari uraian tersebut jelas bahwa baik buruknya atau berhasil atau gagal nya kehidupan suatu daerah wisata sangat tergantung pada masyarakatnya.

Dalam upaya memudahkan pengimplementasikan program pem-berdayaan masyarakat di daerah wisata khususnya masyarakat lokal, berbagai cara dapat dilakukan antara lain memberikan pelatihan-pelatihan yang menunjang peningkatan ketrampilan mereka dengan berfokus pada kearifan lokal yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Atau dengan melibatkan mereka langsung pada berbagai kegiatan kepariwisataan di daerahnya, misalnya dengan mempekerjakan mereka pada berbagai sektor penunjang pariwisata, sebagai pemandu wisata, penjual karcis di objek wisata dan sebagainya. Peran pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan para stakeholder akan sangat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Berbekal hal-hal tersebut maka akan mendorong masyarakat untuk ikut berperan apabila masyarakat :

1. Memiliki motivasi yang kuat ;
2. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk berperan ;
3. Diberi kesempatan untuk berperan

Pariwisata Berbasis Masyarakat.

Konsep pariwisata berbasis masyarakat terkandung didalamnya konsep pemberdayaan masyarakat yang masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri, latar belakang, dan pemberdayaan masyarakat, yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang.

Munculnya proses partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat berdasarkan atas dua perspektif yaitu :

1. Pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan, program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat.
2. Partisipasi transformasional sebagai tujuan untuk mengubah kondisi lemah dan marginal menjadi berdaya dan mandiri.

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri dan dilepas untuk mandiri, dengan demikian pemberdayaan melalui satu proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Oleh karena pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui menurut Ambar Teguh [Sulistiyani \(2004\)](#), meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap, transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, digunakan model penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan keterlibatan dan sikap masyarakat lokal dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Samosir, Desa Tutuk Siadong, Desa Tomok, dan Desa Ambarita.

Definisi Konsep

1. Masyarakat lokal adalah penduduk atau komunitas yang tinggal atau mendiami secara tetap di Desa Tutuk Siadong, Desa Tomok dan Desa Ambarita di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.
2. Keterlibatan masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan baik kegiatan formal yang diselenggarakan pemerintah maupun yang diselenggarakan masyarakat sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung.

Informan

Informan dalam penelitian ini adalah :

1. Pemerintah Setempat
2. Tokoh masyarakat
3. Tokoh pemuda dan
4. Masyarakat di lokasi penelitian

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan cara mengolah data primer dan sekunder melalui bentuk paparan kemudian dianalisis dan dinarasikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata di Kabupaten Samosir.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa masyarakat dari ketiga desa menyebutkan bahwa wisata sejarah dan budaya merupakan potensi wisata yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Wisata agro untuk saat ini belum banyak memberikan harapan masyarakat di tiga desa tersebut.

Kehidupan masyarakat Samosir yang secara umum adalah suku Batak Toba dalam kesehariannya masih sangat terkait dengan adat budaya, dimana prinsip dalihan natolu masih begitu melekat dalam kehidupan sehari-hari, tutur kata yang sopan dan ramah, kebiasaan hidup bergotong royong serta mengutamakan musyawarah dalam menentukan suatu hal. Rasa memiliki terhadap situs sejarah dapat dilihat dengan terawatnya dengan baik sejarah peninggalan penjajah khususnya Bangsa Belanda yang ada di Desa Ambarita.

Di samping tatanan kehidupan masyarakat yang masih sangat terikat dengan adat budaya, di daerah ini juga kaya dengan hasil pertanian. Apabila semua sumber daya ini dikelola secara profesional maka diharapkan akan dapat menjadi daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun manca negara.

Desa wisata di Desa Ambarita merupakan salah satu daerah yang cukup potensial untuk dikembangkan. Desa wisata ini memiliki sejarah peninggalan jaman misionaris yang memiliki kaitan-kaitan yang erat dengan desa-desa di sekitarnya dimana terdapat juga situs sejarah.

Beberapa wisata sejarah yang tersebar di ke tiga desa ini dimana beberapa marga Batak sering berziarah secara sakral yaitu SIOMA. Pada era beberapa waktu lalu an turis

mancanegara sering melewati perbukitan Jumadolok untuk meneruskan perjalanan ke hot spring.

Masyarakat Samosir yang berada di ke tiga desa tersebut sangat mengharapkan agar potensi wisata sejarah dan wisata budaya yang berada di masyarakat dapat dioptimalkan. Hal ini mengingat bahwa masyarakat di tiga desa tersebut sangat menjunjung nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Termasuk bentuk bangunan-bangunan rumah masyarakat yang memiliki ornamen tersendiri yang tidak dapat ditemui di daerah lain. Demikian pula dengan berbagai tarian tradisional yang masih terpelihara dengan baik di masyarakat yang dapat ditampilkan setiap saat. Di berbagai tempat di daerah ini banyak ditemui kuburan para Raja Batak yang hingga saat ini masih terpelihara dengan baik. Sebut saja makam Raja Sidabutar yang hingga saat ini masih selalu ramai dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Khusus potensi alam yang terdapat di ke tiga desa ini, masyarakat berkeyakinan jika hal tersebut dikelola secara lebih baik juga akan memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan kepariwisataan dan akan mengangkat perekonomian masyarakat. Dengan demikian kombinasi antara kondisi masyarakat yang tradisional yang masih menjunjung nilai-nilai budaya didukung dengan panorama serta udara yang cukup segar akan mampu memberikan nilai tambah terhadap ekonomi masyarakat yang saat sekarang ini masih sangat bergantung pada pertanian dan sektor informal lainnya. Dengan demikian diharapkan sektor pariwisata akan dapat menjadi nilai tambah bagi aktivitas ekonomi dan mampu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

Keterlibatan Masyarakat dalam Pemberian Pendapat, Masukan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Kepariwisataan.

Berdasarkan hasil penelitian kami di lapangan menunjukkan bahwa kesempatan masyarakat dalam memberikan masukan atau pendapat kepada pemerintah melalui rapat desa cukup tinggi. Hasil wawancara kami dengan salah seorang tokoh masyarakat menyebutkan bahwa kegiatan rapat desa yang juga dihadiri oleh muspika sering dilakukan di kantor desa atau di kantor kecamatan. Komitmen pemerintah setempat dalam mengundang masyarakat ini bertujuan untuk menyampaikan rencana kegiatan pemerintah.

Peran masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan di daerah ini cukup terakomodir dimana masyarakat diikutsertakan dalam proses penentuan kebijakan melalui pemberian masukan dan usulan-usulan kepada pihak terkait. Antusias masyarakat dalam mendukung berbagai kegiatan kepariwisataan di daerah ini mencerminkan betapa masyarakat sangat mendukung program kepariwisataan yang dicanangkan pemerintah dengan meminta pertimbangan masyarakat. Dalam acara tahunan semisal Pesta Danau Toba, keterlibatan berbagai unsur masyarakat sangat tinggi dengan diikutsertakan pada berbagai festival dan perlombaan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat sendiri. Pemberian bantuan modal bagi pengembangan usaha souvenir dan rumah makan sehingga dapat mendukung arus kunjungan wisatawan serta pemberian kemudahan akses untuk berusaha di bidang pariwisata merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan di daerah ini.

Keikutsertaan masyarakat pada berbagai festival yang diadakan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta yang diadakan di daerah sekitar kawasan Danau Toba menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam berbagai kegiatan cukup baik. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tersebut ada yang ditunjuk oleh pemerintah maupun atas inisiatif pribadi

Para kepala desa bersama pengurus LKMD mengundang masyarakat desa untuk melakukan rembug desa yang juga dihadiri oleh aparat dari Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir untuk membicarakan berbagai hal terkait pengembangan pariwisata di desa tersebut.

Keterlibatan Masyarakat dalam Menjaga Rasa Aman Pengunjung/ Wisatawan selama Melakukan Kunjungan.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan salah seorang informan, tokoh masyarakat, disebutkan bahwa daerah tersebut hingga saat ini sangat aman. Hingga saat ini daerah tersebut cukup aman dari aktivitas khususnya para pemuda yang biasanya berlaku kasar, mabuk-mabukan dan bahkan melakukan pemerasan, perampokan dan pencurian barang milik pengunjung. Ini merupakan sebuah kekuatan yang harus dipertahankan oleh seluruh masyarakat.

Keterlibatan Masyarakat terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan (hutan, danau, dll).

Upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui penjagaan kebersihan lingkungan di tempat tinggal masing-masing. Dalam skala lebih luas hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga lingkungan kebersihan Danau Toba dari pencemaran, menjaga kelestarian hutan dan sebagainya. Gerakan gotong royong merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat dalam menjaga pelestarian lingkungan dengan menanam pohon di hutan dan gerakan membersihkan danau yang belakangan ini banyak terdapat keramba yang dilakukan masyarakat untuk menambah penghasilan.

Satu hal yang menjadi persoalan di daerah sampel adalah kebiasaan penduduk yang membuang sampah secara sembarangan dan tidak semua rumah memiliki jamban, khususnya yang terdapat di daerah pedalaman desa. Upaya penyuluhan yang dilakukan aparat pemerintah melalui program kebersihan lingkungan diharapkan akan membantu kesadaran masyarakat untuk hidup lebih bersih.

Untuk meningkatkan kebersihan lingkungan masyarakat, aparat desa bersama tokoh masyarakat menggalakkan kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap bulan atau sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan sebagai perwujudan keseriusan pemerintah bersama masyarakat dalam membangun kepariwisataan melalui kebersihan lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini cukup tinggi.

Peran Pemerintah dalam Memberikan Sosialisasi tentang Pariwisata bagi Masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Samosir secara intens memberikan penyuluhan kepada masyarakat sebagai bentuk dukungan yang nyata untuk melibatkan masyarakat dilakukan dalam pengembangan kepariwisataan di daerah ini. Dukungan pemerintah juga dalam membantu masyarakat untuk berwirausaha khususnya yang terkait dengan kepariwisataan dan memberikan beberapa bentuk pelatihan bagi masyarakat.

Melalui kegiatan ini, Pemerintah Kabupaten Samosir juga berkesempatan memaparkan rencana kegiatan tahunan yang berkaitan dengan kepariwisataan sehingga masyarakat mengetahui rencana yang sebenarnya sehingga masyarakat juga akan lebih siap dalam mendukung seluruh kegiatan kepariwisataan yang dilakukan di daerah tersebut.

Kondisi Budaya Lokal di Masyarakat

Hingga saat ini kehidupan masyarakat di ketiga desa masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan budaya yang masih sangat terpelihara. Budaya dan tradisi Batak menyimpan kearifan lokal dan pengetahuan yang tak kalah luhurnya dengan budaya asing. Keterlibatan semua pihak termasuk anak-anak siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah atas merupakan satu indikasi betapa budaya batak masih terpelihara dengan baik. Pada beberapa festival budaya yang dilaksanakan di Kabupaten Samosir, tari-tarian batak selalu ditampilkan, misalnya tor-tor. Hasil cross check kami di lapangan kami menemukan salah seorang remaja berusia 13 tahun, sebagai penari tor-tor menyatakan dirinya sangat bangga karena dapat menari tor-tor. yang kerap dilakukan saat upacara pernikahan. Selain tarian, dalam

Festival Danau Toba juga ditampilkan gondang, lomba solu bolon (perahu tradisional Batak), dan festival ulos. Gondang merupakan tradisi batak yang paling populer di samping tortor dan ulos. Gondang pun memiliki makna sangat sakral bagi orang Batak. Gondang menjadi sarana menerjemahkan doa-doa umat manusia kepada Tuhan (Debata). Dalam konteks kekinian, tradisi ini masih begitu kuat dalam setiap ritual umat Parmalim, pemeluk Ugamo Malim.

Salah satu tradisi budaya batak yang saat ini masih cukup terpelihara adalah tenun ulos batak dimana ulos ini selalu dipakai pada berbagai acara budaya, misalnya pada acara pesta pernikahan, meninggal dunia dan pada acara-acara lainnya.

Demikian pula pada pagelaran Karnaval Patung Sigale-gale dan pertunjukan tortor Sawan (tari cawan) biasanya dilaksanakan untuk menyemarakkan Festival Danau Toba (FDT) yang dilaksanakan setiap tahun. Karnaval Sigale-gale digelar di sepanjang perjalanan Danau Parapat-Tuktuk dan jalan darat lingkar -Tuktuk menuju Open Stage.

4. Kesimpulan

1. Pemerintah Kabupaten Samosir secara intens memberikan penyuluhan kepada masyarakat sebagai bentuk dukungan yang nyata dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan di daerah tersebut. Pemerintah Kabupaten Samosir juga berkesempatan memaparkan rencana kegiatan tahunan yang berkaitan dengan kepariwisataan sehingga masyarakat mengetahui rencana yang sebenarnya sehingga masyarakat juga akan lebih siap dalam mendukung seluruh kegiatan kepariwisataan yang dilakukan di daerah tersebut.
2. Kondisi keamanan di Kecamatan Simanindo hingga saat ini sangat baik. Hal ini menunjukkan kepedulian masyarakat yang sangat baik dalam mendukung sektor kepariwisataan di daerah tersebut melalui pembentukan karang taruna oleh para pemuda untuk memberikan dan menciptakan rasa aman bagi pengunjung/wisatawan yang datang.
3. Dalam upaya untuk meningkatkan kebersihan lingkungan masyarakat, aparat desa bersama tokoh masyarakat menggalakkan kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap bulan atau sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan sebagai perwujudan keseriusan pemerintah bersama masyarakat dalam membangun kepariwisataan melalui kebersihan lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini cukup tinggi.
4. Pada beberapa tempat masih ditemukan kebiasaan penduduk yang membuang sampah secara sebarangan dan tidak semua rumah memiliki jamban, khususnya yang terdapat di daerah pedalaman desa.
5. Dengan kegiatan kepariwisataan di daerah tersebut telah memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dengan terbukanya lapangan kerja serta terbukanya kesempatan untuk berwirausaha bagi masyarakat.
6. Melalui pengembangan kepariwisataan di daerah tersebut juga telah turut memelihara kelestarian aset budaya yang ada di masyarakat seperti kesadaran para pemuda untuk mempelajari tarian tradisional, melestarikan tenunan ulos, dan turut menjaga dan memelihara benda-benda bersejarah.

Saran.

1. Mengingat potensi wisata di Kecamatan Simanindo yang cukup potensial dan sangat menjanjikan maka pemerintah dan masyarakat serta pelaku pariwisata harus tetap konsisten bersinergi menjaga dan memelihara seluruh aset pariwisata khususnya potensi wisata budaya dan sejarah yang berbasis masyarakat untuk tetap dipelihara kelestariannya. Kebijakan pemerintah yang selama ini selalu melibatkan masyarakat dalam upaya pengembangan kepariwisataan di daerah ini harus tetap dipertahankan sehingga masyarakat akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam menyukseskan program kepariwisataan yang telah dicanangkan pemerintah.

2. Dalam upaya mendukung kebersihan lingkungan, maka pemerintah diharapkan memberikan penyuluhan agar masyarakat lebih tertib dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Dalam hal ini pemerintah sebaiknya menyediakan keranjang sampah di setiap rumah penduduk. Pemerintah juga sebaiknya lebih mengencangkan pola hidup sehat kepada masyarakat agar setiap rumah memiliki jamban dan tidak membuang kotoran di sembarang tempat.

Daftar Pustaka :

Article :

- Awaluddin, Sumarni. (2021). Pengaruh Strategi Promosi Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan Di Kota Palopo. *Movere Journal*, 3(1):81-92
- Primadany, Sefira Ryalita. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4):135-143.

Book :

- Cook A Roy, 2010, The Business Of Travel, Prentice Hall*
- Doswell, Roger, 1997. *Tourism : How Effective Management Makes The Different*, Butterworth, Heinemann
- Harihanto, 2001, *Persepsi, Sikap & Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai. Kasus di DAS Kaligarang, Jawa Tengah (disertasi)*, IPB Bogor
- Musanef, 2003. *Manajemen Pariwisata Indonesia*, PT. Gunung Agung
- Koentjoroningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta
- Michell, P. 2000, *Pembangunan di Dunia Ketiga*, Erlangga Jakarta
- Nasikum, 2007. *Sistem Sosial Indonesia*. Grafindo Jakarta
- Pramusanti, 2001, *Interaksi Masyarakat Sekitar dengan Taman Nasional Alas Purwo*, IPB
- Sastropoetra, RA, Santoso, 1988, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan*. Penerbit Alumni Bandung
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Gava Media, Jogjakarta
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Antropologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta
- Tikson, DT, 2000, *Community Development Dalam Pembangunan Masyarakat Lokal*. Universitas Hasanuddin, Makassar
- Yoeti, A, 1997. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa Bandung
-, Kepres No. 19 tahun 1967
-, TAP MPRS Tahun 1960
-, Undang-Undang Kepariwisata No. 9 Tahun 1990
-, Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009